

## BAB V KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Dari analisis yang dilakukan terhadap QWL, upah dan produktivitas tenaga kerja maka penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) QWL merupakan wujud dari kepuasan tenaga kerja terhadap pekerjaannya, temuan penelitian membuktikan QWL tenaga kerja di daerah rawan gempa dan *Tsunami* dipengaruhi oleh lokasi geografis, stres kerja, pendidikan, pengalaman kerja, lingkungan kerja fisik dan dukungan sosial.
- 2) Menerima upah sesuai standar UMP memberikan kepuasan bagi tenaga kerja karena dapat memenuhi kebutuhan hidup. Upah dipengaruhi oleh lokasi geografis, pendidikan, pengalaman kerja, lingkungan kerja fisik dan karakteristik pekerjaan.
- 3) Pengukuran produktivitas berdasarkan jam kerja memperlihatkan masih terdapat peluang perbaikan untuk ditingkatkan, hanya 37.5 persen tenaga kerja berada pada produktivitas tinggi. Produktivitas kerja yang tinggi merupakan bentuk aktualisasi diri ditempat kerja yang menjadi kebutuhan bagi tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh lokasi geografis, stres kerja, pendidikan, lingkungan kerja fisik dan karakteristik pekerjaan.
- 4) Hasil penelitian menunjukkan lokasi geografis tempat kerja berpengaruh terhadap kebutuhan rasa aman yang dapat mempengaruhi QWL. Tenaga kerja lebih menyukai lokasi kerja yang jauh dari garis pantai, berada pada ketinggian dan dekat dengan shelter atau zona aman dari *tsunami*. Kondisi tersebut lebih memberikan ketenangan bagi tenaga kerja terhadap kecemasan akan terjadinya bencana secara tiba-tiba. Terpenuhinya kebutuhan rasa aman ditempat kerja menandakan tingginya QWL tenaga kerja. Selain itu bekerja di daerah yang lebih aman memperlihatkan tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Namun dari sisi upah, pada penelitian ini terlihat daerah yang lebih aman memiliki tingkat upah lebih rendah dibandingkan dengan daerah rawan yang mendekati garis pantai. Hal ini dikarenakan daerah yang dekat dengan garis pantai merupakan pusat perdagangan dan bisnis di kota Padang.

Sebagai kawasan pusat perekonomian maka tingkat upah di daerah tersebut menjadi lebih tinggi.

- 5) Stres kerja secara umum terlihat bervariasi, baik itu pada pekerja sektor formal maupun sektor informal. Dapat disimpulkan tinggi rendahnya stres kerja sangat tergantung pada kemampuan masing-masing individu dalam mengelola penyebab stres di tempat kerja. Respon dari tenaga kerja jelas menunjukkan stres kerja yang tinggi dapat menurunkan QWL dan produktivitas. Tingkat stres kerja di daerah rawan bencana semakin meningkat ketika merasakan gempa disaat jam kerja, khususnya bagi mereka yang bekerja zona rawan *Tsunami* dan dekat dengan garis pantai.
- 6) Tingkat pendidikan tenaga kerja terlihat berada pada tingkat yang cukup baik, karena lebih dari 75 persen menyelesaikan wajib belajar 12 tahun. Terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap QWL, upah dan produktivitas. Tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mendapatkan upah yang lebih tinggi.
- 7) Dari hasil persamaan *reduce form* tenaga kerja dengan pengalaman kerja yang lebih lama memiliki QWL yang lebih tinggi dan mendapatkan upah yang tinggi. Dalam hal ini pengalaman kerja memperlihatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.
- 8) Lingkungan kerja fisik yang lengkap dapat mempengaruhi QWL, upah dan produktivitas. Bekerja di daerah yang rawan gempa dan *Tsunami* memiliki tantangan tersendiri bagi tenaga kerja, dan dibutuhkan peralatan yang memadai terkait keselamatan kerja dan keselamatan terhadap ancaman bencana.
- 9) Dukungan sosial yang dirasakan tenaga kerja mempengaruhi tingkat QWL, dukungan sosial berupa interaksi dengan rekan kerja, atasan dan keluarga.
- 10) Pekerjaan dengan karakteristik kerja yang lebih kompleks, tenaga kerjanya menerima upah yang lebih tinggi. Sesuai dengan teori perbedaan upah, pekerjaan yang sulit untuk dilakukan diberlakukan upah yang berbeda. Upah yang lebih tinggi dapat meningkatkan produktivitas.

## B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan langsung dengan responden, penelitian ini memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Tingkat QWL tenaga kerja yang berada di daerah rawan gempa dan *Tsunami* mudah di pengaruhi oleh faktor psikologis dan kecemasan terhadap potensi bencana. Kondisi tersebut cenderung dirasakan oleh tenaga kerja yang berada di daerah pesisir pantai dan zona rawan *tsunami*. Oleh karena itu, disarankan kepada pemerintah dan organisasi bisnis untuk terus memberikan pemahaman kepada tenaga kerja terkait pengenalan dini mitigasi bencana. Sementara itu, secara berkala tetap mengadakan simulasi evakuasi dalam menghadapi potensi bencana. Dengan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana, diharapkan mampu mengurangi beban psikologis dan kecemasan tenaga kerja.
- 2) Letak kota Padang secara geografis berada di daerah rawan gempa dan *Tsunami*, kondisi ini perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan upah tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Hoover (1948:104) bahwa lokasi kerja ikut menentukan dalam penetapan upah dan penawaran tenaga kerja. Bekerja di daerah yang rawan gempa dan *Tsunami* meningkatkan resiko terhadap keselamatan kerja. Hasil penelitian ini menyarankan kepada pemerintah dan pemberi upah untuk mempertimbangkan kondisi daerah yang rawan gempa dan *Tsunami* sebagai salah satu indikator dalam menentukan tingkat upah. Teori upah hedonik relevan dengan kondisi daerah yang rawan bencana karena adanya kemungkinan resiko yang akan mempengaruhi tenaga kerja.
- 3) Produktivitas tenaga kerja lebih tinggi pada lokasi kerja yang berada pada zona lebih aman. Upaya mitigasi bencana bisa dengan memperbanyak mendirikan bangunan yang dapat berfungsi sebagai *shelter Tsunami*. Pemerintahan kota Padang sejauh ini sudah memiliki 3 bangunan *shelter* murni, dan sebanyak 58 bangunan telah disiapkan untuk dapat dijadikan *Shelter* dan tempat evakuasi sementara (TES). Menurut penelitian Ashar *et al.*, (2014) tiga belas bangunan yang dapat dijadikan *Shelter* hanya sanggup menampung 7,64 persen penduduk yang berada di zona rawan *Tsunami*. Hasil penelitian ini menyarankan kepada pemerintah dan organisasi bisnis agar meningkatkan perhatian terhadap keselamatan kerja dan

bencana dengan terus melengkapi peralatan yang dibutuhkan tenaga kerja, seperti *safety kit* dan *emergency survival kit*.

### **C. Batasan Penelitian**

Penelitian ini fokus terhadap kondisi tenaga kerja yang berada di daerah yang memiliki potensi bencana gempa dan *tsunami*. Aspek psikologis tenaga kerja dan lingkungan kerja menjadi bagian yang banyak digali dan dikemukakan. Dari penelitian ini kita mengetahui pentingnya lokasi tempat bekerja bagi tenaga kerja di daerah rawan gempa dan *tsunami*. Kedepannya perlu dilihat aspek lokasi kerja dari perspektif pengelola atau manajerial dan juga perspektif pengguna atau konsumen. Selain itu perlu melihat peran teknologi dan infrastruktur dalam mengakomodasi fleksibilitas tempat bekerja berdasarkan bidang pekerjaan yang berbeda-beda di daerah yang rawan bencana.

Selanjutnya perlu mengkaji lebih dalam dalam bidang pekerjaan apa saja yang rentan di daerah rawan gempa dan *Tsunami*, sehingga diketahui tindakan spesifik untuk masing-masing jenis pekerjaan. Pada pekerjaan yang esensial dan sangat penting untuk berada pada daerah yang rawan, maka tingkat keselamatan pekerjaannya harus maksimal terhadap ancaman gempa dan *Tsunami*. Gagasan penelitian berikutnya, bagaimana membandingkan secara ekonomi bidang pekerjaan yang sama pada lokasi yang berbeda antara zona rawan dengan zona aman, dan menentukan mana yang lebih menguntungkan. Keterbatasan dari penelitian ini belum dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.

Untuk penelitian lanjutan perlu melihat bagaimana pasar tenaga kerja yang lebih luas serta kebijakan yang ada terhadap tenaga kerja di daerah rawan gempa dan *Tsunami*, seperti kebijakan otonomi daerah yang berkaitan dengan siaga bencana dan tingkat penyerapan tenaga kerja jika dilihat dari adanya potensi ancaman bencana pada daerah tersebut. Dampak guncangan bencana terhadap pasar tenaga kerja di negara-negara berkembang masih menjadi pembahasan yang menarik untuk diteliti.